

PERSEPSI SUAMI TENTANG PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PRIA DI DUSUN NENGAHAN DESA TRIMURTI SRANDAKAN BANTUL TAHUN 2018

Anggit Eka Ratnawati, Umu Azizah

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl. Pemuda Gandekan Bantul Yogyakarta

Email : anggiteka253@yahoo.com

Abstrak : Persepsi Suami tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria di Dusun Nengahan, Desa Trimurti, Srandakan, Bantul Tahun 2018. Keikutsertaan pria dalam menggunakan alat kontrasepsi masih rendah. Kepesertaan KB pria di Indonesia masih rendah yaitu kondom sebanyak 3,23% dan Medis Operasi Pria (MOP) sebanyak 0,64%. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Yogyakarta sebanyak 491.700, dengan jumlah peserta KB 377.184 jiwa dengan alat kontrasepsi kondom (6,71%) dan MOP (0,91%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pria di Dusun Nengahan, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Tahun 2018. Penelitian menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah suami PUS di Dusun Nengahan, berjumlah 163 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, berjumlah 62 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil uji validitas dari 34 pernyataan, 18 butir tidak valid dan 16 butir pernyataan dinyatakan valid dengan r hitung (0,444) > r tabel dan reliabel (r hitung 0,75). Hasil analisis menunjukkan responden sebagian besar beragama Islam sebanyak 59 responden (95,2%), berpenghasilan \geq UMR sebanyak 33 responden (53,2%), pendidikan terakhir SMA sebanyak 42 responden (67,7%), memiliki 1 anak sebanyak 35 responden (56,5%), dan tidak menggunakan metode kontrasepsi sebanyak 55 responden (88,7%). Persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pria dalam kategori positif sebanyak 26 responden (41,9%), dalam kategori negatif sebanyak 36 responden (58,1%). Kesimpulan: persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pria di Dusun Nengahan sebagian besar berpersepsi negatif, artinya belum mendukung penggunaan alat kontrasepsi pria. Tenaga kesehatan khususnya bidan seyogyanya memberikan promosi kesehatan program Keluarga Berencana tentang kepesertaan KB pria pada suami PUS.

Kata Kunci: Persepsi, Suami, Alat Kontrasepsi Pria.

Abstract: Husband's perception of the use of male contraceptives in Nengah Hamlet, Trimurti Village, Srandakan, Bantul in 2018. The participation of men in using contraception is still low. The participation of male birth control in Indonesia is still low, namely condoms as many as 3.23% and Medical Male Surgery (MOP) as many as 0.64%. The number of fertile age couples (PUS) in Yogyakarta was 491,700, with the number of family planning participants 377,184 with condom contraception (6.71%) and MOP (0.91%). This study aims to determine the husband's perception of the use of male contraceptives in Nengah Hamlet, Trimurti Village,

Srandakan District, Bantul Regency in 2018. The study used a quantitative descriptive method with a cross sectional approach. The population in the study was husbands of PUS in Nengah Hamlet, with the total 163 people. The sampling technique was purposive sampling, with the total 62 respondents. Instruments for collecting data used a questionnaire. From the results of the validity test of 34 statements, 18 items were invalid and 16 items were declared valid with $r \text{ count } (0.444) > r \text{ table}$ and reliable ($r \text{ count } 0.75$). The results of the analysis showed that the majority of respondents were moslems as many as 59 respondents (95.2%), earning \geq UMR as many as 33 respondents (53.2%), the last education in high school was 42 respondents (67.7%), had 1 child as many as 35 respondents (56.5%), and not using contraceptive methods as much as 55 respondents (88.7%). Husband's perception of the use of male contraceptives in the positive category was 26 respondents (41.9%), in the negative category as many as 36 respondents (58.1%). The conclusion is that husband's perception of the use of male contraceptives in Nengah Hamlet is mostly negative perception, meaning that it does not support the use of male contraception. Health workers, especially midwives, should provide health promotion for family planning programs regarding male family planning participation in PUS husbands.

Keywords: Perception, Husband, Male Contraception Tool

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki permasalahan banyaknya jumlah penduduk. Hasil estimasi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2016 sebesar 258.704.986 jiwa, terdiri atas 129.988.690 jiwa penduduk laki-laki (50,25%) dan 128.716.296 (49,75%) jiwa penduduk perempuan. Dengan jumlah penduduk sebanyak itu, Indonesia menempati urutan keempat negara berpenduduk terbanyak di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (BKKBN, 2016). Banyaknya jumlah penduduk ini memengaruhi kuantitas dan kualitas penduduk Indonesia. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga sesuai visi dan misi tersebut adalah melalui program KB (BKKBN, 2015).

Program KB memiliki tujuan utama yang berhubungan dengan pengendalian jumlah penduduk. Salah satu upaya untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk tersebut yaitu dengan

menggunakan alat kontrasepsi. Ada beberapa jenis alat kontrasepsi/KB, yaitu KB suntik, pil, kondom, IUD, implant, tubektomi (MOW), vasektomi (MOP), dan lain-lain (BKKBN, 2008). Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2016 tercatat jumlah (PUS) sebanyak 48.536.690 pasangan dengan jumlah akseptor KB sebanyak 36.306.662 orang (74,80%). Persentase peserta KB baru di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 13,73%, sedangkan tahun 2015 sebesar 13,46%. Angka ini lebih rendah dibandingkan capaian tahun 2014 sebesar 16,51%. Dari jumlah PUS sebesar 48.536.690 pasangan 29.155.000 (59,98%) merupakan PUS yang ikut KB semua cara (*all method*). Sedangkan PUS yang mengikuti cara KB modern mencapai 58,99% dari total PUS. Hal ini berarti terdapat 0,99% PUS yang menggunakan cara KB tradisional seperti minum jamu/ramuan, senggama terputus, atau sistem kalender. Diperoleh data metode KB

IUD 3.852.561 (10,61%), MOW sebesar 1.285.991 (3,54%), implan sebesar 4.067.699 (11,20%), suntik sebesar 17.414.144 (47,96%), pil sebesar 8.280.823 (22,81%), kondom sebesar 1.171.509 (3,23%), dan vasektomi (MOP) sebesar 233.935 (0,64%) (BKKBN, 2016).

Kepesertaan pria dalam KB di Indonesia masih tertinggal yaitu pencapaian kondom (3,23%) dan MOP (0,64%), sedangkan di D.I.Yogyakarta memiliki jumlah penduduk sebesar 3.054.711 jiwa, dengan jumlah pasangan usia subur 491.700 pasang, dengan jumlah peserta KB 377.184 jiwa dengan pencapaian kondom (6,71%) dan MOP (0,91%). Penggunaan kontrasepsi yang paling diminati oleh masyarakat yaitu Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) (BPS, 2016).

Kepesertaan pria dalam menggunakan alat kontrasepsi tergolong masih rendah, hal ini disebabkan karakteristik individu memengaruhi pola pikir dalam menanggapi dan menerima konsep tentang kontrasepsi, rendahnya pemahaman dan kurangnya kesadaran sikap pria mengenai kesehatan reproduksi menjadi bagian dari penyebab kurangnya keikutsertaan pria dalam menggunakan kontrasepsi. Banyak faktor yang memengaruhi pria dalam ber KB yang dilihat dari berbagai aspek, yaitu dari sisi klien pria itu sendiri (pengetahuan, sikap dan praktek serta kebutuhan yang ia inginkan), faktor lingkungan yaitu sosial, budaya, masyarakat dan keluarga atau istri, keterbatasan informasi dan aksesabilitas terhadap pelayanan KB pria, keterbatasan jenis kontrasepsi pria. Sementara persepsi yang ada dimasyarakat masih kurang menguntungkan (BKKBN, 2007).

Hasil studi D.I. Yogyakarta tahun 2007, mengungkapkan bahwa adanya persepsi suami tentang alat kontrasepsi pria antara lain mengurangi kepuasan hubungan seksual, persepsi budaya yang negatif bahwa alat kontrasepsi pria hanya untuk pria yang melakukan hubungan seksual di luar nikah, persepsi istri/keluarga terutama terhadap vasektomi yaitu mahalnya pelayanan vasektomi, dan kurangnya minat pria. Alasan lain yang dikemukakan antara lain, memang sudah seharusnya istri yang ber-KB, alat KB untuk perempuan lebih banyak jenisnya dan lebih mudah di dapat, tempat pelayanan untuk perempuan lebih mudah, pria tidak biasa ber-KB (BPS, 2016).

Penyiapan berbagai ragam kontrasepsi agar klien dapat memilih cara/alat/metode yang sesuai dengan keinginan dankemampuan merupakan hal yang sangat menjadi perhatian pemerintah dalam rangka mewujudkan pelayanan KB yang berkualitas (kafeteria sistem). Kontrasepsi yang ditujukan kepada istri dapat dikatakan sudah memenuhi kafeteria sistem karena telah tersedia berbagai macam metode KB, tetapi untuk kontrasepsi pria ternyata tidak demikian, jenis kontrasepsi yang tersedia hanya ada dua macam, yaitu kondom dan vasektomi (Medis Operatif Pria/MOP). Masalah keterbatasan pilihan kontrasepsi bagi pria seringkali menjadi alasan utama yang dikemukakan mengapa kesertaan pria dalam KB rendah (BKKBN, 2013).

Dari hasil studi pendahuluan di DPPKBPMD (Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Masyarakat dan Desa) bulan Januari-Desember 2017 didapatkan data peserta KB aktif pria di

Puskesmas Srandakan sebanyak 227 orang (5,87%) dari 3.867 PUS, dengan rincian MOP (vasektomi) sebanyak 41 orang (18,06%) dan kondom sebanyak 186 orang (81,93%). Berdasarkan data yang didapatkan di Dusun Nengahan, Desa Trimurti, Srandakan, Bantul, penggunaan kontrasepsi pria paling rendah yaitu hanya 5 orang dari 163 PUS yang ada, dengan rincian MOP sebanyak 1 orang (0,61%) dan kondom sebanyak 4 orang (2,45%).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Persepsi Suami Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria di Dusun Nengahan, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul tahun 2018.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Nengahan, Desa Trimurti, Srandakan Bantul Yogyakarta pada bulan Februari-Agustus 2018. Populasi dalam penelitian adalah suami PUS di Dusun Nengahan, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan berjumlah 163 orang. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, sampel berjumlah 62 responden menurut kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu : Suami dari Pasangan Usia Subur yang berdomisili di Dusun Nengahan, Desa Trimurti, Srandakan, Bantul; merupakan akseptor KB atau bukan akseptor KB; mempunyai 1 anak atau lebih, bersedia menjadi responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil uji validitas dari 34 pernyataan, 18 butir tidak valid dan 18 butir

pernyataan dinyatakan valid dengan nilai r hitung (0,444) > r tabel dan reliabel (nilai r hitung 0,75). Analisis data menggunakan univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Agama		
Islam	59	95,2
Kristen	3	4,8
Total	62	100
Pendapatan		
< UMR	29	46,8
≥ UMR	33	53,2
Total	62	100
Pendidikan		
SMP	14	22,6
SMA	42	67,7
PT	6	9,7
Total	62	100
Jumlah Anak		
1 anak	35	56,5
2 anak	26	41,9
3 anak	1	1,6
Total	62	100
Metode		
Kontrasepsi		
Senggama	4	6,5
Terputus		
Kondom	3	4,8
Tidak KB	55	88,7
Total	62	100

(Sumber : Data Primer, 2018)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden beragama Islam sebanyak 59 responden (93,7%), berpenghasilan \geq UMR sebanyak 33 responden (52,4%), pendidikan terakhir SMA sebanyak 42 responden (66,7%), memiliki 1 anak sebanyak 35 responden (55,6%), dan tidak menggunakan KB sebanyak 55 responden (87,3%).

2. Persepsi Suami Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Suami Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria di Dusun Nengahan

Kategori	N	%
Positif	26	41,9
Negatif	36	58,1
Total	62	100

(Sumber : Data Primer 2018)

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pria di Dusun Nengahan, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul sebagian besar responden memiliki persepsi negatif sebanyak 36 responden (58,1%).

3. Persepsi Suami Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria Berdasarkan Karakteristik

Tabel 3. Persepsi Suami Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Persepsi					
	Positif		Negatif		Total	%
	N	%	N	%		
Agama						
Islam	24	38,7	35	56,5	59	95,1
Kristen	2	3,2	1	1,6	3	4,9
Total	26	41,9	36	58,1	62	100
Pendapatan						
< UMR	11	17,7	17	27,4	28	45,1
\geq UMR	16	25,8	18	29,1	34	54,9
Total	27	43,5	35	56,5	62	100
Pendidikan						
SMP	3	4,8	11	17,7	14	22,6
SMA	21	33,9	21	33,9	42	67,7
PT	2	3,2	4	6,5	6	9,7
Total	26	41,9	36	58,1	62	100
Jumlah Anak						
1 anak	16	25,8	19	30,7	35	56,4
2 anak	9	14,5	17	27,4	26	41,9
3 anak	1	1,6	0	0	1	1,6
Total	26	41,9	36	58,1	62	100
Kontrasepsi						
Senggama Terputus	4	6,5	0	0	4	6
Kondom	3	4,8	0	0	3	5
Tidak KB	19	30,6	36	58,1	55	89
Total	26	41,9	36	58,1	62	100

(Sumber : Data Primer 2018)

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pria dalam kategori positif dengan karakteristik responden sebagian besar beragama Islam sebanyak 24 responden (38,7%), sebagian besar berpendapatan \geq UMR sebanyak 16 responden (25,8%), sebagian besar pendidikan terakhir SMA sebanyak 21 responden (33,9%), sebagian besar memiliki 1 anak sebanyak 16 responden (25,8%), dan sebagian besar tidak menggunakan metode kontrasepsi sebanyak 19 responden (30,6%), sedangkan persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pria dalam kategori negatif dengan karakteristik responden sebagian besar beragama Islam sebanyak 35 responden (56,5%), sebagian besar berpendapatan \geq UMR sebanyak 18 responden (29,1%), sebagian besar pendidikan terakhir SMA sebanyak 21 responden (33,9%), sebagian besar memiliki 1 anak sebanyak 19 responden (30,7%), dan sebagian besar tidak menggunakan metode kontrasepsi sebanyak 36 responden (58,1%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Agama

Berdasarkan tabel 1. karakteristik responden sebagian besar beragama Islam sebanyak 59 responden (95,2%). Menurut Nasution (2010), agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan yang ghaib. Menurut Mujib (2016), persepsi dalam pandangan Islam adalah suatu proses kognitif yang dialami individu dalam memahami

informasi baik melalui panca indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan, dan pemahaman dengan indera mata maupun pemahaman dengan hati dan akal.

Membatasi kehamilan atau membatasi kelahiran, dengan jalan mensterilkan rahim, pengangkatan rahim, dsb, dengan tanpa sebuah alasan yang dapat dibenarkan oleh syariat, maka hal tersebut telah jelas keharamannya. Kecuali pada keadaan dimana seorang wanita terkena kanker ganas atau yang semacamnya pada rahimnya, dan ditakutkan akan membahayakan keselamatannya (Mujib, 2016). Hasil ini diperkuat oleh penelitian Wulandari (2016) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengaruh agama dengan pemilihan kontrasepsi. Menurut teori, Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan yang sangat banyak tapi juga harus mengacu pada pencapaian kualitas anak yang bermutu. Islam mengatakan bahwa hukum KB bisa haram apabila bertujuan untuk membatasi kelahiran karena di Islam tidak ada pembatasan kelahiran. Tapi hukum KB bisa menjadi mubah apabila dengan kehamilan dapat membahayakan kondisi ibu. Menurut Notoatmojo (2012) bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang

kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dari masyarakat yang bersangkutan, bukan hanya sosial budayanya saja.

b. Pendapatan

Berdasarkan Tabel 1. karakteristik responden berdasarkan pendapatan sebagian besar \geq UMR sebanyak 33 responden (53,2%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tingkat pendapatannya tinggi tetapi tetap tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih, Evrianasari dan Damayanti (2015), bahwa kemampuan ekonomi keluarga tidak mempengaruhi dalam menetapkan suatu metode kontrasepsi dan memutuskan apakah ingin menerapkan program keluarga berencana. Sebagian besar responden menggunakan alat kontrasepsi di Puskesmas dan menggunakan jaminan kesehatan sehingga masyarakat tidak dipungut biaya untuk kontrasepsi dan sebagian besar responden yang tidak menggunakan jaminan kesehatan memilih menggunakan alat kontrasepsi non efektif yang lebih terjangkau karena sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga (Arliana, Serake, dan Seweng, 2013).

Namun hal ini tidak didukung oleh Soetjatiningsih (2014), yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang dalam pemilihan kontrasepsi. Tingkat ekonomi masyarakat berkaitan erat dengan

kemampuan masyarakat dalam membeli alat kontrasepsi (Bernadus, Madianung, & Masi, 2013).

c. Pendidikan

Berdasarkan Tabel 1. karakteristik responden berdasarkan pendidikan mayoritas pendidikan SMA sebanyak 42 responden (67,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solanke (2016) dan Farahan (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam pola hidup terutama motivasi untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Tingkat pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan termasuk hal penggunaan alat kontrasepsi. Tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga responden yang berpendidikan rendah akan berkorelasi dengan rendahnya pengetahuan responden tentang alat kontrasepsi (Sunarsih, Evrianasari dan Damayanti, 2015).

d. Jumlah Anak

Berdasarkan Tabel 1. karakteristik responden berdasarkan jumlah anak sebagian besar memiliki 1 anak sebanyak 35 responden (56,5%).

Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat

jumlah anaknya. Dengan demikian, kelahiran kembar hanya dihitung sebagai satu kali paritas (Stedman, 2009). Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan (BKKBN, 2009). Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup di luar rahim (28 minggu) (JHPIEGO, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iga (2015) yang menyatakan bahwa PUS dengan paritas ≥ 3 sebagian besar memilih menggunakan alat kontrasepsi untuk mengakhiri kehamilan, sedangkan PUS yang memiliki paritas 1 dan 2 sedikit yang menggunakan kontrasepsi karena ingin menambah paritas atau menjarak kehamilan.

e. **Metode Kontrasepsi**

Berdasarkan Tabel 1. karakteristik responden berdasarkan metode kontrasepsi sebagian besar tidak menggunakan KB sebanyak 55 responden (88,7%). Hasil penelitian ini sebagian besar beranggapan bahwa cukup istri yang menggunakan alat kontrasepsi dan suami tidak berurusan dengan KB. Sejalan dengan hasil penelitian Maharyani dan Handayani (2010), pada ranah psikomotorik atau pelaksanaan partisipasi, suami masih banyak mempertimbangkan hal lain sebelum ikut berpartisipasi dalam KB seperti kesenjangan gender dan lain sebagainya. Faktor penyebab lain dari rendahnya keikutsertaan suami dalam

ber KB adalah karena partisipasi suami dalam ber KB menunjukkan kecenderungan yang sama untuk setiap kelompok pengetahuan, baik kelompok pengetahuan rendah maupun pengetahuan tinggi mayoritas tidak ikutserta untuk menjadi akseptor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari BKKBN (2007) yang menyatakan bahwa beberapa faktor penyebab kurangnya partisipasi pria pada keluarga berencana dan memperhatikan kesehatan reproduksi antara lain yaitu faktor pengetahuan, sikap dan praktek, serta kebutuhan klien, faktor lingkungan yang terdiri dari sosial, budaya masyarakat (agama) dan keluarga/istri, keterbatasan aksesibilitas dan sumber informasi tentang pelayanan kontrasepsi pria, dan terbatasnya jenis alat kontrasepsi bagi pria.

2. **Persepsi Suami Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria**

Berdasarkan Tabel 2. Persepsi Suami Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria, sebagian besar responden memiliki persepsi negatif sebanyak 36 responden (58,1%). Persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau penglihatan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2009).

Menurut Robbins (2008), bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi

dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan apa yang diharapkan dan objek yang dipersepsikan atau aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan apa yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dikarenakan adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan, sedangkan munculnya persepsi positif dikarenakan adanya kepuasan, pengetahuan dan pengalaman terhadap objek yang dipersepsikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2009) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki persepsi negatif dapat disebabkan karena pengalaman pribadi atau informasi negatif yang berkaitan dengan keluarga berencana. Kemungkinan responden menganggap keluarga berencana bukanlah sesuatu masalah yang serius sehingga tidak diperlukan dalam kehidupan berkeluarga. Selain pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang, pekerjaan juga merupakan faktor lainnya. Responden yang memiliki pekerjaan tetap, kontinue dan banyak waktu, di mungkinkan akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk menggali informasi terkait keluarga berencana Sunarsih (Evrianasari dan Damayanti, 2015).

KESIMPULAN

Karakteristik responden sebagian besar beragama islam sebanyak 59 responden (95,2%), sebagian besar berpenghasilan \geq UMR sebanyak 33 responden (53,2%), sebagian besar pendidikan terakhir SMA sebanyak 42 responden (67,7%), sebagian besar memiliki 1 anak sebanyak 35 responden (56,5%), dan sebagian besar tidak menggunakan metode kontrasepsi sebanyak 55 responden (88,7%). Persepsi Suami Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria di Dusun Nengahan, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, dalam kategori positif sebanyak 26 responden (41,9%). Persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pria di Dusun Nengahan, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, dalam kategori negatif sebanyak 36 responden (58,1%). Persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pria di Dusun Nengahan sebagian besar berpersepsi negatif, artinya tidak mendukung penggunaan alat kontrasepsi pria. Sebaiknya tenaga kesehatan khususnya bidan dapat memberikan edukasi tentang alat kontrasepsi pria pada suami pasangan usia subur.

DAFTAR RUJUKAN

- Arliana, Serake dan Seweng. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurang Partisipasi Pria PUS dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria di Desa Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman*. Jurnal Digital : Poltekkes Kemenkes Padang
- Bernadus, Madianung dan Masi. (2013). *Persepsi Suami dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Kuranji*

- Padang Tahun 2013. Jurnal Digital : STKIP PGRI Sumatera Barat*
- BKKBN. (2007). *Keluarga Berencana. Publikasi Media*, <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 19 Maret 2018 Pukul 12.45 WIB
- BKKBN. (2008). *Jaminan Mutu Pelayanan KB.Publikasi Media*, <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 19 Maret 2018 Pukul 12.45 WIB.
- BKKBN. (2009). *Vasektomi. Publikasi Media*, <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses 8 Februari 2018 Pukul 20.15 WIB.
- BKKBN. (2013). *Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana. Publikasi Media*, <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 19 Mei 2018 Pukul 11.11 WIB.
- BKKBN. (2015). *Terusupayakan Laju Penurunan Penduduk. Publikasi Media*, <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 13 Maret 2018 Pukul 09.55 WIB.
- BKKBN. (2016). *Laju Pertumbuhan Penduduk.Publikasi Media*, <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 13 Maret 2018 Pukul 09.55 WIB.
- BPS.2016. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jurnal Digital*.
- DPPKBPM.2017. *Data PUS Yogyakarta. DPPKBPM Yogyakarta*.
- Hidayat. (2009). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Keputusan di Poliklinik Obstetri/Ginekologi ddi RSU Pancaran Kasih GMIM Manado Tahun 2009*. Universitas Sam Ratulangi
- Iga. (2015). *Hubungan Persepsi Suami Tentang Keluarga Berencana dengan Sikap Keikutsertaan Suami dalam Kontrasepsi Pria di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. Jurnal Digital : STIKES Aisiyah Yogyakarta*.
- JHPIEGO. (2008). *Tentang Paritas Publikasi Media*, <http://www.jhpiego.org/content/indonesia>. Diakses tanggal 1 Agustus 2018 Pukul 19.09.
- Maharyani WH , Handayani S. 2010. *Hubungan Karakteristik Suami Dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Di Wilayah Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta ISSN : 1978-0575. Jurnal KES MAS UAD Vol. 4, No. 1, September 2010
- Mujib. (2016). *Persepsi dalam Islam*. Jakarta : ECG
- Nasution. 2010. *Filsafat Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Notoatmodjo. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Robbins. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT. Indeks.
- Soetjatningsih. 2014. *Gambaran Persepsi Suami PUS tentang Kontrasepsi Vasektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Kendal 01 Kabupaten Kendal*. Jurnal Digital : AKBID Uniska Kendal
- Sobur. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Solanke dan Farahan N.F.S., (2016). *Hubungan Persepsi Suami dengan Minat Suami Menjadi Akseptor Kontrasepsi MOP di*

- Dusun Krodan Depok Sleman. Jurnal Digital : STIKES Aisyiah Yogyakarta*
- Sunarsih, Evrianasari dan Damayanti. (2015). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Suami Tentang Alat Kontrasepsi di Dusun Soreang Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Tahun 2015. Jurnal Digital : UIN Alauddin Makasar*
- Steadman. (2009). *Kamus Kedokteran dan Psikiatri Forensik*. Jakarta: EGC.
- Stephen. (2011). *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, Aplikasi, edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Prenhalindo.
- Wulandari, S. 2016. *Hubungan Faktor Agama Dan Kepercayaan Dengan Keikutsertaan Kb Iud Di Puskesmas Mergangsari Kota Yogyakarta. Rakernas Aipkema 2016*“Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat” <https://media.neliti.com/media/publications/170121-ID-hubungan-faktor-agama-dan-kepercayaan-de.pdf>